

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
GURU SD MA'ARIF NU AL – FATTAH KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



M. Istighfari Firmansyah
J71217077

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada Guru SD Ma’arif NU Al – Fattah Kota Surabaya” merupakan karya asli dari penelitian yang diajukan untuk memenuhi tujuan akhir guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak ditemukan karya atau pendapat yang pernah dituliskan maupun diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini kecuali yang secara tertulis serta diacu dalam penelitian ini yang tertera dalam daftar pustaka.

Surabaya, 09 Agustus 2022



M.Istighfari Firmansyah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA GURU
SD MA'ARIF NU AL – FATTAH KOTA SURABAYA**

OLEH :

M. ISTIGHFARI FIRMANSYAH

NIM : J71217077

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang Ujian Skripsi

Surabaya, Juni 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh. Sholeh', with a large circular flourish at the beginning and a horizontal line extending to the right.

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd.

NIP. 195912091990021001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA GURU SD MA'ARIF NU AL-FATTAH KOTA SURABAYA

Yang disusun oleh :

M. Istighfari Firmansyah
J71217077

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 9 Agustus 2022



Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhiid, M.Si
NIP. 19502052003121002

Susunan Tim penguji
Penguji 1

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd.
NIP. 196208241987031002

Penguji 2

Luqky Abrorrv, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji 3

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji 4

Nova Lusiana, M.Keb
NIP. 198111022014032001

HALAMAN PUBLIKASI SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MISTIGHFARI FIRMANSYAH
NIM : J71217077
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : firmanasyahalakhyar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (... ..)
yang berjudul :

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA GURU SD MA'ARIF NU
AL-FATTAH KOTA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Penulis

(M. ISTIGHFARI FIRMANSYAH)

ABSTRAK

Seorang guru yang tugasnya mendidik siswa di semua aspek: intelektual, emosional, fisik, dan segala sesuatu di antaranya. Guru menjadi teladan bagi siswa dengan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama seperti kesetiaan, takwa, kejujuran, tolong menolong dan gotong royong. Individu yang mempunyai religiusitas mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang sehat secara rohani memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Sebagai hasil dari sikap prososialnya, ia melihat kehidupan dalam cahaya yang lebih realistis dan memperoleh makna spiritual dari pandangan prososialnya. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada guru. Penelitian ini dilakukan kepada 50 GURU SEKOLAH DASAR MA'ARIF NU AL-FATTAH KOTA SURABAYA. Data diperoleh menggunakan pengukuran skala religiusitas dan perilaku prososial. Hasil dari uji korelasi pearson menggunakan SPSS 23 didapatkan $\text{sig} < 0.05$ ($p = 0.000$; $r = 0.616$), hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Selain itu, berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi dapat disimpulkan dengan nilai korelasi yang didapatkan adalah sebesar 0.38, artinya religiusitas memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap perilaku prososial Guru Di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya.

Keywords : Guru, Religiusitas dan Perilaku Prososial

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

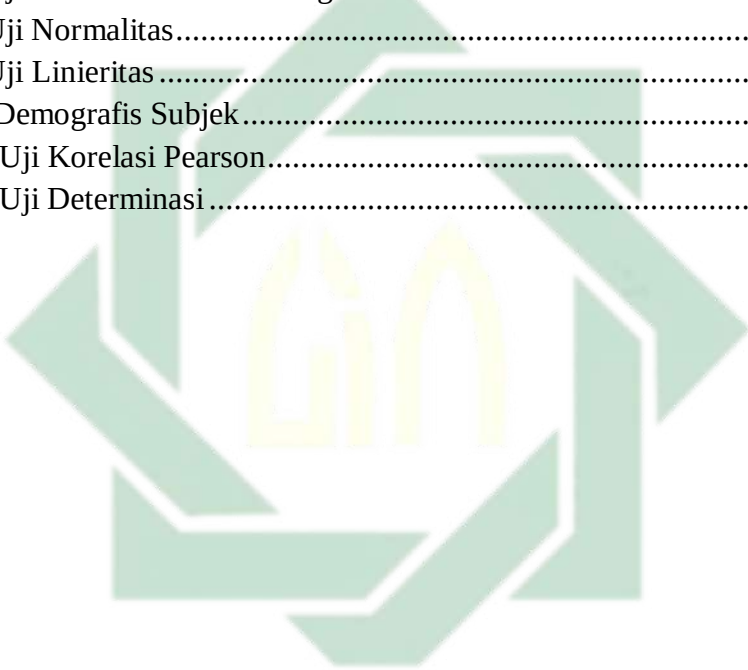
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Keaslian Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Perilaku Prosocial	15
1. Pengertian Perilaku Prosocial.....	15
2. Aspek-aspek Perilaku Prosocial	16
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	17
B. Religiusitas (Agama).....	19
1. Pengertian Religiusitas	19
2. Aspek-aspek atau Dimensi Religiusitas.....	23
3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	24
C. Hubungan Perilaku Prosocial dengan Religiusitas	31
D. Kerangka Teoritik.....	35
E. Hipotesis.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39

C. Definisi Operasional	39
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel	40
E. Instrumen Penelitian	42
F. Analisa Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Pelaksanaan Penelitian	51
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Deskripsi Subjek Penelitian	53
2. Uji Hipotesis	54
3. Uji Determinasi	54
C. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
Lampiran 1. Skala Religiusitas	69
Lampiran 2. Skala Perilaku Prosocial	70
Lampiran 3. Data Penelitian	71
Lampiran 4. Analisa SPSS.....	72
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	73
Lampiran 6. Surat Balasan Penelitian	74

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Table 1 Nilai Skala <i>Likert</i>	42
Table 2 <i>Blueprint</i> skala Perilaku Prososial	43
Table 3 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial.....	44
Table 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial	45
Table 5 <i>Blueprint</i> Religiusitas	46
Table 6 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	47
Table 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas.....	48
Table 8 Hasil Uji Normalitas.....	49
Table 9 Hasil Uji Linieritas	50
Table 10 Data Demografis Subjek.....	53
Table 11 Hasil Uji Korelasi Pearson.....	54
Table 12 Hasil Uji Determinasi	55


 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hubungan antara variable.....	37
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Religiusitas	69
Lampiran 2. Skala Perilaku Prosocial	71
Lampiran 3. Data Penelitian	72
Lampiran 4. Analisa SPSS	74
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	79
Lampiran 6. Surat Balasan Penelitian	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah sekolah untuk merujuk pada “waktu istirahat”, seperti dalam waktu istirahat dari kegiatan utama bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa kanak-kanak dan remaja. Kata-kata ini mendapatkan maknanya dari akar bahasa latin "*liberty*" (kebebasan). Belajar tentang waktu, menulis surat, dan mempelajari etika dan estetika di waktu luang Anda. Anak-anak dapat menggunakan informasi yang disajikan di atas untuk menciptakan dunianya sendiri (Maksum,2013)

Menurut Abdullah (Norlena, 2015), sekolah adalah tempat siswa dididik atau di didik di bawah arahan pendidik. Siswa yang berhasil menyelesaikan program pendidikan formal dipersiapkan untuk kemajuan dalam masyarakat. Ini karena sebagian besar negara sekarang memiliki lembaga pendidikan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pendidikan khusus negara tersebut. Suatu kegiatan waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan utamanya seperti bermain dan bersenang-senang dari masa kanak-kanak hingga remaja, didefinisikan sebagai sekolah.

Guru adalah seseorang yang membantu orang lain mempelajari hal-hal baru. Dalam hal mengajar di mata masyarakat, bukan hanya mereka yang bekerja di sekolah yang dianggap sebagai guru, melainkan mereka yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan di tempat-tempat seperti masjid dan

mushola. guru termasuk siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didik, baik di dalam maupun di luar kelas (Heriyansyah, 2018).

Menurut Suparlan 2008 (dalam Ikbal, 2018) salah satu profesi dalam dunia pendidikan adalah guru. Sebagaimana diatur dalam UU no. 14 Tahun 2005, guru adalah tenaga profesional terlatih dengan tanggung jawab utama mendidik, membimbing dan membimbing peserta didik sejak pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal dan pendidikan menengah, serta menilai, mengevaluasi dan mengarahkan mereka. Seorang guru adalah seseorang yang tugasnya mendidik siswa di semua tingkatan: intelektual, emosional, fisik, dan segala sesuatu di antaranya..

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Kualitas pengajaran seorang guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dengan undang-undang yang mulai berlaku pada tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut pernyataan ini, setiap guru harus menguasai keempat keterampilan tersebut sebelum dapat menyebut dirinya sebagai pendidik profesional.

Agar seorang guru dianggap kompeten, mereka harus mampu menunjukkan tingkat kompetensi yang tinggi dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Guru dalam sains memerlukan berbagai keterampilan, termasuk keahlian materi pelajaran, keterampilan interpersonal dengan siswa dan kolega, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan administrator dan anggota komunitas yang lebih besar. Makmun (2007) percaya bahwa ada enam komponen dasar kompetensi yang diperlukan untuk kinerja puncak.

Kompetensi guru adalah seperangkat keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan efektif. Untuk menjadi guru yang baik, Anda harus memiliki kepribadian yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Menurut Hamalik (2008), seorang guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga pembelajaran siswa berada pada taraf yang optimal. Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif tentang materi pelajarannya. Dapat memahami pertumbuhan pikiran siswa. Siswa dapat mengambil manfaat dari kesempatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Masalah dapat diselesaikan dengan wawasan, pemahaman, dan sikap profesional. mampu menyesuaikan karir mengajar seseorang untuk memenuhi perubahan kebutuhan siswa dan masyarakat (Novauli, 2015).

Mengajar membutuhkan ciri-ciri kepribadian tertentu seperti kompetensi pribadi, yang diidentifikasi sebagai sifat yang memungkinkan seseorang menjadi panutan bagi siswa dan rekan kerja. Harga diri dan kepribadian guru akan tumbuh dengan setiap perkataan, tindakan atau perilaku yang positif. Setiap guru, apa pun karakteristiknya, memiliki gaya uniknya sendiri. Hanya melalui penampilan, tindakan, ucapan, sikap dan pakaian, dan cara seseorang menghadapi tantangan hidup, seseorang dapat membedakan kepribadian sejatinya. Totalitas karakteristik mental dan fisik seseorang dapat membentuk kepribadiannya, sehingga seluruh perilaku seseorang dapat dilihat sebagai potret kepribadian mereka (Novauli, 2015).

Kunandar (2007) menyatakan kompetensi kepribadian adalah seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dalam rangka melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri individu. Berdasarkan pernyataan tersebut, kita dapat menggambarkan kompetensi kepribadian guru: Menjadi percaya diri dan stabil dalam kepribadian seseorang berarti bertindak sesuai dengan norma-norma sosial dan hukum yang diterima. Sebagai seorang guru, saya bangga mengikuti standar yang diterima. Kepribadian yang matang dan kemampuan untuk bekerja sendiri adalah dua kualitas terpenting yang dibutuhkan untuk berhasil sebagai seorang pendidik. Orang-orang yang memiliki watak bijaksana terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak takut untuk menempatkan diri mereka di luar sana demi kebaikan yang lebih besar. Kepribadian otoritatif adalah kepribadian yang bertindak dengan cara yang

secara positif mempengaruhi pembelajaran siswa dan dihormati. Jadilah teladan bagi siswa Anda dengan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama (seperti kesetiaan, takwa, kejujuran, tolong menolong dan gotong royong).

Seorang pendidik harus mengetahui norma agama dan hukum Indonesia, serta norma sosial dan budaya bangsa. Semua ajaran agama dianggap mutlak, sehingga jarang ada ruang gerak terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Guru memperlakukan semua siswa mereka dengan bermartabat dan hormat, terlepas dari etnis atau agama mereka. Siswa di salah satu sekolah ini menganut berbagai agama. Hal yang sama berlaku untuk berbagai etnis. Sebagai seorang guru, sikap Anda harus menghormati situasi ini dan tidak mempengaruhi bagaimana Anda memperlakukan siswa ketika memberikan layanan pelajaran, bimbingan, atau bentuk konsultasi lainnya di sekolah.

Guru sebagai salah satu tenaga profesional memiliki dan mengemban amanah untuk mendistribusikan pengetahuan, norma, dan nilai kepada generasi penerus sehingga pelestarian dan transmisi nilai dapat terus berlangsung, QS Fushshilat ayat 33-35 mufasssirin menjelaskan bahwa percakapan yang terbaik adalah khotbah yang mendorong manusia untuk mengikuti perintah Allah SWT. Untuk menjadi penatalayan yang baik, seseorang harus tulus. Selanjutnya ada pengaruh dan perbedaan antara yang baik dan yang jahat. Untuk memiliki akhlak mulia ini, seseorang harus mampu mengendalikan amarah dan pengendalian diri dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Nuraeni (2017) menjelaskan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat seperti mededikasikan untuk tugas yang ada, baik, memperlakukan murid-muridnya

seperti anak laki-laki dan perempuan, serta harus mengenal kepribadian siswanya.

Terdapat beberapa fenomena yang menggambarkan sikap dan perilaku tidak menyenangkan dari guru yang tidak bermoral di Indonesia, seperti di SMPN 1 Turi, Sleman. Oknum guru SD Surabaya melakukan pelecehan seksual terhadap delapan siswanya dikutip dari <https://img.okezone.com/content/2020/03/12/5192182404/guru-sd>. Selanjutnya dalam fenomena yang sama digambarkan bahwasannya Selain itu, terdapat indikasi bahwa belum semua guru bimbingan dan konseling menjalankan tugasnya dengan baik. Beberapa siswa SMA melaporkan bahwa guru bimbingan dan konseling masih bertindak tidak menyenangkan, berdasarkan penilaian yang telah dilakukan.

Percaya bahwa Tuhan lebih murah hati ketika membantu orang lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut Myers (2012) nilai-nilai agama atau kemanusiaan dan kepedulian terhadap orang lain adalah alasan paling umum mengapa orang secara sukarela membantu mereka yang membutuhkan. Orang yang memiliki keyakinan agama lebih cenderung terlibat dalam kegiatan amal atau sukarela. Religiusitas membentuk individu yang teguh dalam berperilaku untuk toleransi, bekerjasama, jujur, disiplin, menghargai, dan tolong menolong, karena pada dasarnya agama memang mengajarkan mengenai moral, kecerdasan spiritual dan agama adalah dua pilar utama yang dapat membangun religiusitas seseorang (Wahyuni et al, 2016).

Sarwono (dalam Khoeriyah, 2018) menerangkan banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku prososial dan salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas mempengaruhi seseorang untuk menolong, karena adanya nilai-nilai yang membuat seseorang mau menolong orang lain. Daradzat (dalam Khoeriyah, 2018) mengemukakan bahwa perilaku seseorang yang tampak terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri individu untuk berbuat baik (Astuti, 2022).

Selanjutnya Allah didalam Al-Qur'an surat Al-Maidah khususnya pada ayat yang ke 93 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ □

Artinya: Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ketaqwaan, keimanan, dan amal shaleh merupakan tanda-tanda religiusitas, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat di atas. Untuk menjadi pribadi yang regius, seseorang harus memiliki rasa tanggung jawab diri yang kuat dan kemauan untuk menjalankan prinsip-prinsipnya secara seimbang dan menghasilkan penciptaan nilai-nilai yang bermanfaat. Ini berarti bahwa

tindakan dan pikiran seseorang harus mencerminkan keyakinannya kepada Allah, dan tindakan dan pikirannya harus mencerminkan keyakinan seseorang kepada Allah sebagai satu-satunya sumber segala kebaikan. Ketika dihadapkan dengan tantangan pribadi, religiusitas memungkinkan kita untuk melihat makna situasi yang lebih dalam, memungkinkan kita untuk menemukan solusi kreatif yang membawa kedamaian dan ketenangan batin. Individu yang memiliki religiusitas mampu melihat semua tindakannya sebagai ibadah yang dilakukan untuk kebaikan dan kemuliaan Tuhan yang sangat mereka hormati (Busthomi, 2020).

Religiusitas merupakan kemampuan untuk membedakan apakah tindakan atau cara hidup seseorang memiliki makna spiritual yang lebih besar daripada orang lain. Karena berfungsi sebagai sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya, spiritualitas adalah kecerdasan yang paling mendasar. Dengan kata lain, mereka yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menjalani hidup dengan rasa syukur dan percaya kepada Tuhan berdasarkan keyakinan bahwa hidupnya lebih berharga dan tidak sia-sia (Suhartini, 2017).

Selanjutnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman didalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un khususnya pada ayat yang ke 7 yang berbunyi:

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

7. dan enggan (memberikan) bantuan.

Meskipun Surah Al-Maun hanya berisi tujuh ayat, hal ini tidak mengurangi bobot isi surat tersebut. Ibadah harus dikaitkan dengan perbuatan baik, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam surat ini. Jenis ibadah

yang tidak meningkatkan kualitas hubungan horizontal antar manusia, seperti pesan-pesan kosong. Manfaat tidak akan diperoleh, tetapi kerugian yang didapatkan. Islam adalah agama yang menyerukan transformasi hati dan mendorong tindakan kebaikan dan kemurahan hati terhadap sesama manusia, itu lebih dari sekadar sistem kepercayaan tubuh individu (Ilham Mundzir, 2018). Penafsiran Surah al-Ma'un ini memberikan kepercayaan bahwa agama dan kemauan untuk berkorban bagi orang lain berjalan beriringan. Selain itu, kegiatan keagamaan dapat mendorong pemberian amal, berderma dan sumbangan kepada individu atau organisasi kemanusiaan (Mundzir, 2018).

Seperti dikemukakan oleh Hasan M. T. (dalam Gaos, 2005), ketika manusia memiliki komitmen beragama yang sangat kuat (komitmen beragama yang tinggi) idealnya manusia itu mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agama itu. Agama hendaknya akan menjadi kendali diri bagi manusia atas semua keyakinan, pembicaraan, sikap, perilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang beragama mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama (Ferdianti, 2013).

Wahab dalam (Wahyuni, 2016) menyatakan bahwa individu yang mempunyai religiusitas mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang sehat secara rohani memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Sebagai hasil dari sikap prososialnya, ia melihat kehidupan

dalam cahaya yang lebih realistis dan memperoleh makna spiritual dari pandangan prososialnya.

Perilaku prososial masyarakat meningkat seiring dengan religiusitasnya. Menurut penelitian Wahyuni (2016) agama dapat digunakan untuk interaksi sosial yang lebih baik. Orang yang beragama lebih cenderung melakukan perilaku prososial dan menjauhkan diri dari perilaku antisosial, seperti menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain. Menurut hemat penulis, perilaku prososial guru di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya sebagian dapat dijelaskan oleh tingginya tingkat religiusitas mereka. Akibatnya, mereka ingin mengetahui apakah guru di SD Ma'arif NU Al-Fattah Surabaya memiliki tingkat religiusitas atau perilaku prososial yang lebih tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti menemukan rumusan:

1. Apakah terdapat hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada guru SD Ma'arif NU Al – Fattah Kota Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu menjadi sebuah acuan atau referensi dalam penelitian ini. Beberapa peneliti sudah banyak melakukan penelitian mengenai religiusitas dengan perilaku prososial. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk acuan serta sumber oleh peneliti sehingga akan menjadi penelitian yang terbaru, referensi tersebut antara lain :

Pertama, Penelitian dengan tajuk *Religious Attitude Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan pmi Kota Surabaya* yang dilakukan oleh (Rahmawati & Fithri, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religious attitude dengan perilaku prososial pada KSR PMI Kota Surabaya. Hal tersebut terlihat bahwa antara variabel religious attitude dan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan.

Kedua, Penelitian oleh (Nastasia & Khairiah, 2021) dengan judul Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok menyatakan hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi religiusitas maka perilaku prososial juga akan semakin tinggi. Dan didapatkan besarnya sumbangan efektif variabel perilaku prososial sebesar 28% sisanya 72% dipengaruhi oleh *self-gain*, nilai-nilai dan norma sosial serta *empathy*.

Ketiga, Judul penelitian Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar (Khoeriyah & Harahap, 2020) dengan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson didapatkan nilai korelasi antara variabel religiositas dengan variabel perilaku prososial remaja (r_{xy}) sebesar 0,715 pada taraf signifikansi 0,000, sehingga r hitung $0,715 > r$ tabel (0,308) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar yaitu

apabila religiusitas meningkat maka perilaku prososial juga meningkat, namun sebaliknya apabila religiusitas menurun maka perilaku prososial juga menurun.

Keempat, Tajuk penelitian Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Mihrob Maryam Garum Blitar yang diteliti oleh (Astuti, 2022) menyatakan religiusitas memiliki prosentase 3% tinggi, 80% sedang dan 17% rendah. Sedangkan perilaku prososial diperoleh prosentase 13% tinggi 73% sedang dan 14% rendah. Hasil korelasi variabel $r_{xy} = 0,563$ $p = 0,001$ yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Mihrob Maryam Garum Blitar. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial santri, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas santri semakin rendah tingkat perilaku prososial santri.

Peneliti sebelumnya telah menggunakan perilaku prososial yang terkait dengan religiusitas dalam sejumlah tinjauan literatur. Penelitian ini, di sisi lain, unik karena berfokus pada guru sekolah dasar sebagai sumber data. Sekolah Dasar Kota Surabaya di Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diselesaikannya penelitian ini diperuntukkan menjawab rumusan masalah yang sudah digambarkan sebelumnya. Hal tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah : Untuk mengetahui Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada guru SD Ma'arif NU Al – Fattah kota Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap karya mereka dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan psikologi sebagai ilmu, khususnya di bidang psikologi pendidikan, agama, dan sosial, dalam kaitannya dengan religiusitas dan perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

Perilaku prososial oleh guru memiliki dampak yang signifikan terhadap religiusitas mereka, menurut penelitian ini. Dimungkinkan untuk meningkatkan religiusitas seseorang dengan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi upaya pembekalan dan pembinaan bagi guru-guru saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti lain berupa data, wawasan, perbandingan, dan wawasan lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Dengan kajian yang membahas tentang “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Guru SD Ma’arif NU Al – Fattah Kota Surabaya”. Sistematika pembahasan ini sangatlah penting karena berfungsi sebagai meletakkan poin-poin pembahasan dari tiap bab. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari kekeliruan dan kesalahan dalam pemahaman dalam penyajian.

Bab Pertama, Berisikan tentang latar belakang masalah perihal religiusitas dengan perilaku prososial. Yang kemudian dilanjutkan dengan

rumusan permasalahan, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, adanya kajian teoritis terhadap variabel-variabel yang diteliti, seperti teori religiusitas dan perilaku prososial. Setiap variabel dalam teori memiliki definisi, aspek, faktor, dan upaya meningkatkan nilai tiap variabel dan Hal yang menimbulkan masalah bagaimana kerangka hipotesis diatur dalam penelitian ini.

Bab Ketiga, menjabarkan metode pengujian yang dilakukan yang terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jumlah populasi dan sampel, teknik sampling, instrumen yang digunakan, dan analisis data yang digunakan untuk menguji data.

Bab Keempat, merupakan pembahasan mengenai hasil dari semua uji data yang telah dilakukan. Presentasi dan pembahasan ini meliputi persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi data, yang kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis dan diakhiri dengan uji determinasi.

Terakhir bab lima, bab terakhir dalam rangkaian skripsi. Berisikan kesimpulan penelitian dan saran yang diajukan dan diperuntukkan pada pihak-pihak yang terkait. Judul penelitian ini “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Guru SD Ma’arif NU Al – Fattah Kota Surabaya”, yaitu siswa dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prosocial

1. Pengertian Perilaku Prosocial

Staub (1979) mengemukakan perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Hal senada juga diungkapkan oleh Sears yang menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial adalah tindakan sukarela dengan meletakkan tanggung jawab untuk menyejahterakan orang lain. Tindakan sukarela mengambil tanggung jawab ini penting, karena secara langsung mempengaruhi individu maupun kelompok sosial secara keseluruhan, dalam situasi interaksi akan menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi hidup antar sesama (Nggozaini, 2018).

Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial dicirikan sebagai tindakan pelayanan tanpa pamrih kepada orang lain, bahkan jika layanan itu datang dengan biaya pribadi kepada orang yang melakukannya. Sedangkan Dayakisni & Hudaniah (2003) menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup semua bentuk perilaku yang memiliki konsekuensi positif bagi penerimanya tetapi tidak memberikan manfaat yang jelas bagi pemiliknya.

Membantu orang lain adalah contoh paling sederhana untuk ditunjukkan sebagai perilaku prososial (Faturochman, 2006).

Dari penjabaran teori para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya perilaku prososial ialah tindakan sosial positif yang ditujukan untuk menolong seseorang baik dari segi fisik maupun psikis tanpa mengharapkan imbalan apapun dan tindakan tersebut sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Staub (Nur Hidayah, 2016) menyebutkan bahwasannya aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial adalah menolong (*helping*), berbagi perasaan (*sharing*), menyumbang (*donating*), peduli atau mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*caring*) dan kerjasama (*cooperating*). Adapun definisi dari aspek-aspek tersebut adalah:

a. Berbagi (*Sharing*)

Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk informasi, keterampilan dan pengetahuan.

b. Menolong (*helping*)

Secara khusus, meringankan penderitaan emosional dan fisik orang lain memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkannya.

c. Menyumbang (*donating*)

Donasi adalah tindakan memberikan sesuatu yang berharga kepada orang atau kelompok lain sebagai tanggapan atas kebutuhan, tragedi, atau perbuatan baik mereka.

d. Peduli (*caring*)

Suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain bahkan tindakan tersebut bisa memberi manfaat pada orang lain.

e. Kerjasama (*cooperating*)

Melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai kepentingan orang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Menurut Staub, faktor yang mendasari individu untuk berperilaku prososial adalah adanya nilai dan norma (*Personal Value and Norms*) dalam masyarakat, seperti kewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial. Menurut Gallup dalam (Rizaq, 2019) menjabarkan faktor agama ternyata juga dapat mempengaruhi perilaku menolong, Dua belas persen dari orang Amerika Serikat tergolong taat beragama dan diantara mereka 45 persen membantu dalam pekerja-pekerja sosial, seperti membantu anak miskin, rumah sakit, panti jompo,

sementara kalangan yang tidak beragama presentase yang tidak membantu hanya 22 persen saja.

Myer (2012) dalam (Sakila, 2019) juga menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial berdasarkan sifat dari sang penolong, yaitu:

a. Sifat-sifat kepribadian

Para peneliti kepribadian menyatakan bahwa mereka menemukan perbedaan individu dalam berperilaku prososial dan memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu. Para peneliti juga mengumpulkan petunjuk tentang jaringan sifat yang menentukan tingkat kesediaan seseorang untuk menolong dan kepribadian mempengaruhi bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.

b. Gender

Ketika dihadapkan pada situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya, para pria lebih sering memberikan pertolongan. Sedangkan pada wanita, cenderung memberikan pertolongan pada situasi-situasi yang aman seperti menjadi sukarelawan.

c. Kepercayaan religius

Orang yang memiliki kepercayaan religius akan cenderung memiliki sifat untuk menolong dalam jangka panjang. Disebabkan dari manifestasi serta pengalaman dalam menjalankan perangkat ibadah yang telah ia tunaikan dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikan dirinya mempunyai

kemanusiaan atau sosial yang tinggi. Sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus saling tolong menolong dan memberikan bantuan kepada sesamanya. Orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain. Orang yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan orang yang tidak memiliki agama.

B. Religiusitas (Agama)

1. Pengertian Religiusitas

Jalaludin, 2012 dalam (Astuti, 2019) menyatakan agama menurut Harun Nasution di ambil dari kata al-din, religi (*relegere, religere*) dan agama. Al-Din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung kata arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religere* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari “a” mempunyai arti tidak dan “gam” yang berarti pergi mengandung arti tidak pergi, hilang ataupun bertolak tetapi di tempat atau diwarisi secara generasi. berangkat dari pengertian kata-kata tersebut inti dari penjelasan diatas adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.

Religi merupakan hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Secara global

terdapat syariat dan kewajiban yang harus ditunaikan, serta berfungsi untuk menghimpun dan mengikat individu atau sekelompok dalam keterikatannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar. Agama yang melampaui berbagai jenis aspek bukan hanya terjadi ketika individu melakukan ritual (ibadah), namun ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan diluar kendali dirinya.

Orang yang sangat religius lebih cenderung menjalani kehidupan yang ceroboh dan berbahaya. Ini karena dia telah menunjukkan dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk membuat dan menggunakan alat ibadah dalam kehidupan sehari-harinya, mengangkatnya ke tingkat masyarakat manusia yang sering dikaitkan dengan status sosial yang lebih tinggi. Pasalnya, ia telah mengintegrasikan sejumlah aspek keagamaan ke dalam rutinitas sehari-harinya. Karena pada intinya, manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung baik untuk bantuan maupun kenyamanan. Yang religius lebih cenderung membantu mereka yang membutuhkan daripada yang nonreligius. Telah terbukti bahwa mereka yang menjalankan agama lebih sehat daripada mereka yang tidak; oleh karena itu, mereka yang lebih religius pada tingkat fundamental lebih mungkin untuk bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Thouhless (1992) dalam (Sakila, 2019) menyatakan bahwa agama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia. Pengalaman agama sebagai unsur perasa dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang

mengarah kepada keyakinan kemudian menghasilkan perilaku. Religiusitas dalam ajaran Islam menyangkut lima hal, meliputi akidah yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, Rasul dan seterusnya, Ibadah berhubungan dengan pelaksanaan antar manusia dengan sesama, tabiat yang mengarahkan pada perilaku individu, spontanitas tanggapan atau rangsangan yang hadir padanya, kebaikan yang mengarah pada kondisi dimana individu merasakan kedekatannya dengan Allah SWT.

Menurut Nashori dan Mucharam mengemukakan agama merupakan seberapa kokoh keyakinan, seberapa kewajiban, seberapa jauh pengetahuan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam pemahaman agama yang dianutnya (dalam Sakila, 2019). Anshari membedakan istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama mengarah pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan kewajiban dan aturan, maka religiusitas mengarah pada aspek religi yang telah pahami dan dihayati oleh individu dalam hati (Sakila, 2019).

Menurut Fetzer dalam (Rizaq, 2019) mengemukakan religiusitas adalah seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experience*), mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama (*religion meaning*), mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai (*value*), meyakini ajaran agamanya (*belief*), memaafkan (*forgiveness*), melakukan praktik beragama (ibadah) secara menyendiri (*private religious practice*), menggunakan agama sebagai coping (*spiritual coping*), mendapat dukungan penganut sesama agama

(religious support), mengalami sejarah keberagamaan (*spiritual history*), komitmen beragama (*commitment*), mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan (organizational religiusness), dan meyakini pilihan agamanya (*religious preference*).

Dister mengatakan religiusitas merujuk pada kadar perhatian individu terhadap agamanya, artinya individu telah mampu menginternalisasi dan memahami agamanya sehingga berpengaruh dalam perbuatan yang dilakukan. Dister juga menambahkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauhmana individu mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus menerus (dalam Sakila, 2019). Pendapat Dister tentang religiusitas tersebut menekankan pada kemampuan dan keadaan individu dalam menginternalisasi serta memahami agamadan menghayati kemudian dibuktikan dalam perbuatan. Individu yang religius mentaati ajaran agama dan perbuatanya sesuai dengan ajaran agama yang dianut (dalam Sakila, 2019). Individu yang religius tidak hanya mengetahui perintah dan larangan dalam agama, tetapi mampu melaksanakan dan mentaati perintah agama serta meninggalkan larangan yang terdapat dalam agama.

Sedangkan Glock dan Stark (dalam Nastasia & Khairiah, 2021) menjabarkan religiusitas merupakan sistem atribut, sistem keimanan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan atau pranata, yang seluruhnya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang

paling di maknai atau singkatnya mengarahkan setiap individu agar senantiasa dalam ikatan serta ketaatan dalam hukum dan kewajiban agama sebagai bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari. Menurut Jalaludin (dalam Rizaq, 2019) religiusitas yakni kondisi pada diri individu yang mendorong untuk berperilaku sesuai tingkat ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan individu terhadap ajaran agama, yang dibuktikan dalam perilaku dalam keseharian.

Dari berbagai penjabaran teori ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas merupakan hubungan manusia dengan sang Khaliq sebagai bentuk penerapan syariat, nilai serta kewajiban agama bagi individu untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dengan senantiasa mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan segenap jiwa dan raga yang penuh keikhlasan.

2. Aspek-aspek atau Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Sakila, 2019) dimensi-dimensi direligiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimention*)

Dalam hal seberapa besar mereka mengenali dan menerima bagian-bagian doktrinal dari iman mereka, ada tahapan-tahapan yang dilalui orang untuk maju. Beberapa contoh kepercayaan tersebut adalah yang ada pada sifat-sifat Tuhan, Malaikat, Surga, Nabi, dan sebagainya.

b. Dimensi peribadatan (*the ritualistic dimention*)

Tahapan sejauh mana individu berusaha patuh dan taat dalam menunaikan kewajiban dan ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat lima waktu, puasa ramadhan, zakat, haji, dan lain-lainnya.

c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimention*)

Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang do'anya dikabulkan dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimention*)

Untuk mengetahui dan memahami ajaran agama terutama terdapat dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fikih dan lain-lainnya.

e. Dimensi pengalaman (*the consequential dimention*)

Seberapa jauh penerapan ajaran agama mempengaruhi perbuatan individu dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku individu, sejauh mana ajaran agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Seperti tolong menolong, berderma, gotong-royong, bekerja keras, membela yang lemah dan sebagainya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless dalam (Rizaq, 2019) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas yaitu

- a. Faktor sosial, yaitu semua pengaruh sosial seperti pendidikan, pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial
- b. Faktor alami, yaitu meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional
- c. Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian
- d. Faktor Intelektual, yaitu yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama

Thouless dalam (Astuti, 2022) menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami).

Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia karena

Allah Swt, misalnya seseorang yang mengagumi keindahan alam semesta.

2) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya, ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah menyakiti hati temannya maka dia akan terus menyalahkan dirinya sendiri atas perbuatan tak terpuji tersebut karena perbuatan menyakiti dilarang dalam agama.

3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid, mendengarkan kajian keagamaan.

Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

4) Faktor intelektual yang berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan keagamaan.

4. Religiusitas dalam Al-Qur'an

Sentot Haryanto, 2005 menyatakan bahwasannya Inti ajaran Islam pada garis besarnya berisi aqidah (iman atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah sholat. Sholat memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dilihat dengan cara memperoleh

perintahnya yang diperoleh secara langsung, kedudukan sholat itu sendiri dalam agama Islam maupun dampak atau faedahnya. Shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat di dunia dan akhirat (Nurfadliyati, 2020).

Sholat adalah rukun Islam yang teragung setelah dua kalimat syahadat kedudukannya menjadi perkara yang penting. Keutamaannya yaitu induk seluruh ibadah. Setiap orang Islam wajib melaksanakan sholat wajib 5 (lima) waktu dalam sehari semalam. Setiap muslim yang melaksanakan sholat wajib, menjadi manusia yang paling baik akhlaqnya. Sholat merupakan amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat kelak. “Mendirikan rukun Islam yang kedua dari kelima rukun Islam adalah merupakan tiang agama, amal yang paling dicintai oleh Allah SWT.

Al-Qur'an sebagai kitab sucinya umat Islam, mengandung hukum dan perintah sholat. Sholat menjadi sebuah kewajiban yang telah ditentukan waktunya dan muslim yang mengerjakan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Umat Islam memegang teguh kitab sucinya Al-Qur'an sebagai sumber hukum tertinggi dalam kehidupannya. Sholat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah salat.

Sholat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Adapun dasar kewajiban sholat dan mengenai pelaksanaan sholat akan

terpengaruh pada akhlak seorang muslim agar terjaga dari perbuatan keji dan munkar adalah sebagai berikut:

مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ اللَّهِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ تَصْنَعُونَ

Artinya : “Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”(QS.Al-Ankabut : 45).

Allah menjadikan sholat sebagai media untuk mendidik dan meluruskan orang beriman setelah sebelumnya Dia memberikan kepada manusia segala macam ciptaan-Nya menundukkan semua yang ada dilangit dan dibumi untuk manusia, dan memuliakannya dengan akal dan pikiran. Jika tubuh, akal, dan hati baik maka manusia akan melakukan kebaikan, mendapatkan petunjuk, dan jauh dari perbuatan-perbuatan buruk.

Dari ayat diatas dengan tegas Allah SWT menjelaskan bahwa sholat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dalam tafsir Al-Misbah Quraish shihab mengutip pendapat At-Thabathabai, ketika menafsirkan ayat ini, menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan sholat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena sholat melarang mencegah dari perbuatan kemunkaran dan kekejian. Ini berarti sholat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya mencegah dari perbuatan keji dan munkar dengan

demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemunkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran (Nurfadliyat, 2020).

Dikatakan pula bahwa dalam segi kesehatan mental, maka sholat berfungsi dalam langkah pengobatan, pencegahan, dan pembinaan. Dalam perawatan jiwa, terjadi dialog antara penderita dan konsultan. Penderita mengungkapkan perasaan, keluhan, dan permasalahannya kepada konsultan. Konsultan mendengarkan, memahami, dan memperhatikan perasaannya serta menerimanya. Dengan cara demikian, penderita merasa lega, karena perasaan, keluhan, dan permasalahan yang didengar, dipahami, diperhatikan, dan diterima konsultan. Dengan demikian pula, ia memperoleh perasaan tenang, karena seluruh perasaan yang menggelisahkan sudah dapat diungkapkan. Dengan pertemuan beberapa kali, penderita mengalami kesembuhan, karena tidak ada lagi perasaan yang menekan stres dan menggoncangkan jiwa. Shalat adalah solusi yang ditawarkan untuk menghadapi masalah, masalah yang dihadapi oleh manusia inilah terkadang menimbulkan perbuatan yang dilarang oleh agama atau melakukan perbuatan yang keji, sholat menimbulkan perasaan tenang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tenteram.

Dalam melaksanakan shalat individu mengarahkan jiwa dan raganya kepada Allah SWT, dan sekaligus berpaling dari segala urusan dan problema dunia serta memusatkan perhatian kepada Allah dan ayat-ayat yang dibacanya. Kondisi seperti ini akan menimbulkan keadaan tentram, jiwa yang tenang, dan pikiran yang bebas dari beban. Keadaan yang tentram

dan jiwa yang tenang yang dihasilkan sholat mempunyai dampak *terapeutik* yang penting dalam meredakan ketegangan saraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari.

5. Fungsi Religiusitas dalam Kehidupan Bermasyarakat

Jalaluddin, (2012) menyatakan bahwa agama sendiri adalah sebagai keyakinan diri seseorang yang memiliki fungsinya seperti berikut :

a. Fungsi Edukatif

Agama mempunyai keilmuan atau norma yang wajib dijalankan oleh seluruh penganutnya, agar individu tersebut mempunyai pribadi yang diharapkan oleh agama yang dianutnya.

b. Fungsi Pelindung

Pendidikan Agama menjelaskan bahwa adanya perlindungan untuk di dunia hingga di akhirat kelak terhadap individu yang beriman.

c. Fungsi Perdamaian

Apabila seseorang memiliki masalah dalam hidupnya, maka agama akan memberikan kedamaian dan ketenangan hati melalui ibadah

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama sebagai kepercayaan yang normal dimiliki oleh masyarakat, sehingga agama bisa dijadikan pengawasan sosial baik individu atau kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini

akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

C. Hubungan Perilaku Prososial dengan Religiusitas

Membahas Religiusitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena religiusitas digunakan sebagai sandaran untuk mengatur norma-norma kehidupan. Agama begitu penting perannya terkhusus di Indonesia yang berfungsi sebagai panduan hidup dan diaplikasikan dalam keseharian di masyarakat (Sarwono, 2007). Individu yang telah memasuki usia dewasa telah mampu mengembangkan rasa tanggung jawab diri terhadap apa yang dipilihnya, seperti norma agama. Jalaludin (2012) menemukan bahwa tingkat religiusitas pada individu berhubungan dengan agama yang dipercayainya.

Menurut Adler (dalam Sugiono, 2011), kompetensi profesional seorang guru harus dimiliki, dihayati dan dikendalikan olehnya untuk menjamin keberhasilan pendidikan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur bahwa ruang lingkup kompetensi profesional guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Muryadi & Matulesy, 2012).

Kunandar (Novauli, 2015) kompetensi kepribadian adalah “seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Berdasarkan pernyataan berikut, kompetensi kepribadian guru dapat diringkas sebagai berikut: Indikator

kepribadian yang mantap dan stabil antara lain mematuhi standar hukum dan sosial. Pendidik harus bangga dengan pekerjaan mereka dan mempertahankan standar perilaku yang tinggi. Etos kerja dan kedewasaannya sebagai guru menunjukkan kemampuannya untuk mandiri. (3) memiliki kepribadian yang bijaksana, dibuktikan dengan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan, serta keterbukaan terhadap ide dan tindakan baru yang menunjukkan kebijaksanaan. Sifat karakter otoritatif adalah sifat yang mendorong pembelajaran dan disukai oleh orang lain. Berperilaku sesuai dengan norma agama (ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, peduli dan tolong-menolong), serta menjadi teladan bagi siswa untuk diikuti, merupakan bagian penting dari menjadi panutan.

Sangat penting untuk memiliki sikap positif terhadap siswa karena orang sering mempelajari norma dan perilaku sosial dengan meniru mereka yang menjadi panutan. Kedua setelah orang tua dalam hal kedekatannya dengan anak adalah guru, yang harus menjadi panutan bagi siswanya dalam membantu mereka yang membutuhkan, terutama dalam hal menunjukkan sikap dan perilaku yang positif.

Sesuai dengan penelitian Muryadi & Matulesy, 2012 bertajuk Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru “ adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa Tingginya tingkat religiusitas pada guru menjadikan agama sebagai tujuan hidup, sehingga guru akan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari jadi tingginya religiusitas pada individu sehingga

meningkatkan perilaku prososial. Sebaliknya, religiusitas yang rendah pada menyebabkan rendahnya penghayatan agama sehingga perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Jadi, guru yang memiliki religiusitas yang rendah dapat mudah melakukan perbuatan sesuka hati dan mudah melanggar ajaran dan peraturan agama.

Selain itu, guru harus dapat menjadi panutan bagi perilaku prososial untuk membantu siswa mereka dan masyarakat pada umumnya mengatasi tantangan. Guru perlu memiliki dan mengembangkan kepekaan interpersonal dan sikap peduli yang tinggi agar dapat merespon secara efektif permasalahan yang timbul di lingkungan sekolah atau masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sakila, 2019) Individu yang beragama memiliki kecenderungan untuk membantu individu lain dibandingkan dengan individu yang tidak memahami agama. individu yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan individu yang tidak memiliki agama. Berikutnya penelitian (Astuti, 2022) menunjukkan hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Mihrob Maryam Garum Blitar. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial santri, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas santri semakin rendah tingkat perilaku prososial santri.

Nastasia & Khairiah, 2021 menyatakan dalam penelitiannya dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian

adalah terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi religiusitas maka perilaku prososial juga akan semakin tinggi. Dan didapatkan besarnya sumbangan efektif variabel perilaku prososial sebesar 28% sisanya 72% dipengaruhi oleh *self-gain*, nilai-nilai dan norma sosial serta *empathy*.

Berikutnya menurut Sarwono (dalam Khoeriyah, 2018) menyebutkan banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku prososial salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas mempengaruhi individu untuk menolong, karena adanya nilai-nilai yang membuat seseorang mau menolong orang lain. Daradzat (dalam Khoeriyah, 2018) memberi pernyataan bahwa perilaku seseorang yang tampak terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan dorongan positif yang kuat dalam diri individu untuk berbuat kebajikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati dalam (Khoeriyah, 2018) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial sangat berhubungan dengan religiusitas individu. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan individu. Religiusitas memiliki peranan yang cukup besar terhadap penganutnya, seperti dalam agama islam mewajibkan penganutnya untuk selalu beribadah kepada Allah dan menetapkan ajaran-ajarannya kedalam kehidupan sehari-hari.

D. Kerangka Teoritik

Menurut Adler (dalam Sugiono, 2011), kompetensi profesional seorang guru harus dimiliki, dihayati dan dikendalikan olehnya untuk menjamin keberhasilan pendidikan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur bahwa ruang lingkup kompetensi profesional guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Muryadi & Matulesy, 2012)

Menurut Kunandar dalam (Novauli, 2015) kompetensi kepribadian adalah "Seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri." Berdasarkan pernyataan berikut, kompetensi kepribadian guru dapat diringkas sebagai berikut: Indikator kepribadian yang mantap dan stabil antara lain mematuhi standar hukum dan sosial. Pendidik harus bangga dengan pekerjaan mereka dan mempertahankan standar perilaku yang tinggi. Etos kerja dan kedewasaannya sebagai guru menunjukkan kemampuannya untuk mandiri. (3) memiliki kepribadian yang bijaksana, dibuktikan dengan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan, serta keterbukaan terhadap ide dan tindakan baru yang menunjukkan kebijaksanaan. Sifat karakter otoritatif adalah sifat yang mendorong pembelajaran dan disukai oleh orang lain. Berperilaku sesuai dengan norma agama (ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, peduli dan tolong-menolong), serta menjadi teladan bagi siswa untuk diikuti, merupakan bagian penting dari menjadi panutan.

Sangat penting untuk memiliki sikap positif terhadap siswa karena orang sering mempelajari norma dan perilaku sosial dengan meniru mereka yang menjadi panutan. Kedua setelah orang tua dalam hal kedekatannya dengan anak adalah guru, yang harus menjadi panutan bagi siswanya dalam membantu mereka yang membutuhkan, terutama dalam hal menunjukkan sikap dan perilaku yang positif.

Siswa yang berjuang dengan tugas mereka atau memiliki nilai rendah dapat mengambil manfaat dari partisipasi dan bantuan untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini dan meningkatkan nilai dan kinerja mereka. Siswa dengan kesulitan keuangan memerlukan bantuan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Demikian pula, beberapa teman sekelas dan anggota komunitas kami menghadapi berbagai tantangan, mulai dari yang tampaknya mudah hingga yang tampaknya tidak dapat diatasi, yang semuanya memerlukan keterlibatan aktif dan uluran tangan agar dapat berhasil diatasi. Perilaku prososial didefinisikan oleh Baron & Byrne (Novauli, 2015) sebagai perilaku di mana seseorang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, dan di mana orang yang membantu merasa baik tentang diri mereka sendiri sebagai akibat dari melakukannya.

Percaya bahwa Tuhan lebih murah hati ketika membantu orang lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, menurut Myres, (2012). Kebanyakan orang melihat membantu orang lain sebagai cara untuk menghayati nilai-nilai agama atau kemanusiaan mereka dan menunjukkan kepedulian mereka terhadap dunia. Orang yang memiliki

keyakinan agama yang kuat cenderung lebih banyak melakukan pengabdian dan kepedulian kepada masyarakat (Ridha, 2016).

Glock dan Stark (dalam Rizaq, 2019) mengatakan bahwa religiusitas merupakan kepercayaan dalam ajaran agama dan ajaran tersebut di terapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Agama mengajarkan individu untuk dapat membantu, menolong serta bekerja sama dengan individu lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan dan bantuan individu lainnya.

Studi-studi tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka begitu pula akan tinggi perilaku prososialnya, grafik berikut menggambarkan hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial, seperti yang telah dibahas sebelumnya:



Gambar 1
Hubungan antara variable

E. Hipotesis

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada guru SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengandalkan perhitungan angka dan statistik dalam mengukur hasil penelitian. Penelitian kuantitatif diyakini berlandaskan akan paham positivisme, yang menggunakan populasi dan sample tertentu, penggunaan instrument sebagai alat mengumpulkan data, analisis yang digunakan berupa statistik/kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2011). Berikut adalah rangkaian rancangan penelitian:

a. Waktu dan Tempat

Pengambilan data dilakukan di SD Ma'arif NU Al-Fattah Surabaya pada hari yang telah ditentukan oleh sekolah dimana guru mendatangi sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran

b. Prosedur Penelitian

- 1) Peneliti melakukan survey terdahulu pada sekolah dan kemudian mendapatkan surat izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil data dari guru SD Ma'arif NU Al-Fattah Surabaya.
- 2) Ketika sudah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, peneliti menentukan hari pengambilan data pada seluruh guru dimana guru

menjalankan kegiatan belajar mengajar secara luring, dan sudah disetujui oleh pihak sekolah.

- 3) Peneliti menyampaikan materi terkait tujuan penelitian dan menyampaikan instruksi serta menuntun peserta dalam pengisian item kuesioner.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut pendapat Hatch & Farhady (1981), variable dapat diartikan sebagai variasi yang menjadi atribut bagi seorang, antar individu, objek, maupun antar objek (Ridha, 2017). Variable juga menjadi atribut dalam sebuah bidang keilmuan maupun kegiatan lainnya yang dapat menjadi identitas dalam menggambarkan suatu variasi yang sesuai, dalam hal ini peneliti memiliki hak untuk menentukan variable yang menarik dan sesuai dalam penelitiannya. Dalam penelitian kuantitatif peneliti lebih berfokus akan sebab dan akibat (kausal) akan suatu variable, sehingga terdapat variable dependent dan independent. Identifikasi Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variable X (Variable bebas/independent) : Religiusitas.
2. Variable Y (Variable terikat/dependent) : Perilaku Prososial.

C. Definisi Operasional

a. Perilaku Prososial

Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain, baik

keuntungan tersebut berupa dukungan finansial, fisik, maupun emosional. Lima aspek perilaku prososial meliputi berbagi, membantu, memberi, peduli pada orang lain, berkolaborasi, dan bekerja sama (Staub, 1979).

b. Religiusitas

Religiusitas merupakan pengamalan atau penerapan dari setiap kewajiban dan hukum-hukum yang dikandung dalam setiap agama yang di imani, difahami, dihayati serta di tunaikan pada setiap individu yang mengimani agama yang dianutnya dan tidak hanya sebatas menjadi pembeda antar agama-agama diluar keyakinannya.

Melainkan sebuah arahan, petunjuk serta pijakan bagi setiap individu yang meyakini agamanya dalam kehidupan sehari-hari dengan bersandar pada lima aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam Astuti, (2022) yaitu : Keimanan Kepada Allah sebagaimana rukun iman yang berjumlah 6 keimanan, Ibadah seperti shalat wajib, puasa wajib, zakat dan berhaji, Merasa senantiasa dekat kepada Allah SWT dengan menerapkan rukun ihsan, Mempelajari ilmu syariat seperti halal dan haram dalam kehidupan serta penerapan hasil ibadah dalam lingkup kehidupan di masyarakat.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SD Ma'arif NU Al-Fattah yang berjumlah 50 Guru. Pemilihan SD Ma'arif NU Al-Fattah Surabaya dipilih karena pertimbangan sebagai berikut: Lokasi penelitian merupakan sekolah yang didirikan pada Tahun 1980 yang didalamnya terdapat Program Unggulan seperti Shalat Dhuha setiap hari sebelum jam belajarnya di kelas berlangsung, Istighasah setiap hari Kamis, Metode Tahfidz dalam belajar Al-Qur'an dan program tersebut sebelumnya belum pernah ada di sekolah-sekolah lain, kemudian kemudahan memperoleh izin penelitian, karakter subjek penelitian, dan ruang terbuka bagi peneliti di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya untuk melakukan pekerjaannya.

b. Sampel Penelitian

Semua karakteristik dan jumlah populasi terwakili dalam sampel kecil ini. Peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi yang representatif ketika tidak mungkin mempelajari keseluruhan populasi yang besar karena keterbatasan sumber daya, tenaga dan waktu (Garaika & Darmanah, 2019). Dalam melakukan studi populasi, Arikunto (2006:134) merekomendasikan untuk mengambil semua subjek dalam penelitian. Antara 10 persen dan 20 persen atau lebih dapat diambil jika jumlah mata pelajaran banyak (lebih dari 100).

Untuk memastikan diperoleh sampel yang representatif, maka jumlah mata pelajaran yang diteliti dan setiap daerah tidak sama, sehingga jumlah mata pelajaran yang diambil dari setiap daerah ditentukan secara

berimbang (Hatmoko, 2015). Seluruh 50 guru SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya akan dijadikan sampel penelitian.

c. Teknik Sampling

Quota sampling digunakan dalam penelitian ini untuk memilih partisipan penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap berkaitan erat dengan karakteristik. Ukuran sampel ditentukan terlebih dahulu berdasarkan karakteristik populasi dan subjek populasi (sugiyono, 2011).

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan angket kuesioner skala likert dengan 28 butir item berisikan pernyataan sistematis yang mengukur sikap responden terkait variable penelitian yang terdiri dari pernyataan butir dengan empat skala pilihan terdiri dari opsi respon sangat setuju; setuju; tidak setuju; dan sangat tidak setuju. Dengan kategori unfavorable yang mengindikasikan item berkorelasi negatif terhadap variable sedangkan favorable yang berisikan item berkorelasi positif pada variable. Berikut tabel nilai skala likert:

Table 1 Nilai Skala Likert

Alternatif Respon		Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	(SS)	4	1
Setuju	(S)	3	2
Tidak Setuju	(TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju	(STS)	1	4

1. Perilaku Prososial

a. Definisi Operasional

Perilaku prososial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai Tindakan individu yang dilakukan secara sukarela memberikan keuntungan seperti pertolongan serta berbagai manfaat kepada orang lain atau kelompok secara psikis atau fisik. Perilaku prososial terdiri dari lima aspek yaitu berbagi, menolong, menyumbang, peduli, dan kerjasama (Staub, 1979).

b. Alat Ukur

Skala perilaku prososial diadaptasi dari Prasetyoaji, (2012) yang terdiri dari 10 item yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala ini disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Staub oleh Staub dalam Nur Hidayah, (2016) dalam yaitu berbagi, menolong, menyumbang, peduli, dan kerjasama.

Table 2 Blueprint skala Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	F	UF	Σ
Berbagi (<i>sharing</i>)	Memberi orang kesempatan untuk mengalami sesuatu yang di miliki, seperti informasi, keterampilan, atau pemahaman.	1	2	2
Menolong (<i>helping</i>)	Khususnya memberikan bantuan kepada orang lain, baik fisik maupun mental, guna meringankan beban yang dipikul orang lain.	3	4	2
Menyumbang (<i>donating</i>)	Suatu tindakan yang, dalam menanggapi permintaan, peristiwa, dan tindakan, secara signifikan menguntungkan individu atau organisasi dalam kebaikan publik.	5	6	2
Peduli (<i>caring</i>)	Suatu tindakan di mana, bahkan ketika memiliki potensi untuk menguntungkan orang lain, seseorang bertindak untuk keuntungan pribadinya sendiri dengan cara yang tidak melanggar atau melanggar hak atau kesejahteraan orang lain.	7	8	2

Kerjasama (<i>cooperating</i>)	Terlibat dalam kegiatan kooperatif dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama, pastikan untuk menghormati dan memperhitungkan kepentingan mereka secara keseluruhan.	9	10	2
TOTAL		5	5	10

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas Alat Ukur

Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui besarnya ketelitian dan ketepatan yang dimiliki suatu alat ukur (tes) ketika menjalankan fungsi ukurnya. Item dianggap valid jika R hitung lebih dari R tabel. Diketahui bahwa R tabel yang diperoleh untuk pertanyaan ini memiliki nilai 0,273. Tabel yang dapat dilihat di bawah ini merangkum hasil evaluasi validitas yang telah dilakukan.

Table 3 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial

NO ITEM	R HITUNG	R TABEL	VALID/TIDAK
1	0.387	0.273	Valid
2	0.576	0.273	Valid
3	0.243	0.273	Tidak Valid
4	0.471	0.273	Valid
5	0.433	0.273	Valid
6	0.689	0.273	Valid
7	0.473	0.273	Valid
8	0.725	0.273	Valid
9	0.331	0.273	Valid
10	0.709	0.273	Valid

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat satu item yaitu nomor 3 yang memiliki R hitung $0.243 < 0.273$. Artinya item tersebut tidak valid dan tidak dipergunakan dalam pengambilan data.

2) Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2012), reliabilitas merupakan karakter utama alat pengukuran yang baik. Alat ukur yang baik atau dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas minimal 0.6 (Sugiyono, 2011). Berikut tabel hasil uji reliabilitas skala perilaku prososial:

Table 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

Reliability Statistics		N of Items
Cronbach's Alpha	.693	9

Pada tabel diatas didapatkan nilai *chronbach's alpha* sebesar $0.693 > 0.06$. Maka dapat diartikan bahwa item tersebut adalah reliabel.

2. Religiusitas

a. Definisi Operasional

Religiusitas merupakan pengamalan atau penerapan dari setiap kewajiban dan hukum-hukum yang dikandung dalam setiap agama yang di imani, difahami, dihayati serta di tunaikan pada setiap individu yang mengimani agama yang dianutnya dan tidak hanya sebatas menjadi pembeda antar agama-agama diluar keyakinannya. Melainkan sebuah arahan, petunjuk serta pijakan bagi setiap individu yang meyakini agamanya

dalam kehidupan sehari-hari dengan bersandar pada lima aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam Astuti, (2022) yaitu : Keimanan Kepada Allah sebagaimana rukun iman yang berjumlah 6 keimanan, Ibadah seperti shalat wajib, puasa wajib, zakat dan berhaji, Merasa senantiasa dekat kepada Allah SWT dengan menerapkan rukun ihsan, Mempelajari ilmu syariat seperti halal dan haram dalam kehidupan serta penerapan hasil ibadah dalam lingkup kehidupan di masyarakat.

b. Alat Ukur

Skala religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2009: 76) yang diadaptasi dari Astuti (2022) terdiri dari 18 butir item yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Skala ini disusun berdasarkan lima aspek religiusitas yaitu: Aqidah, Ibadah, Pengalaman Spiritual, Ilmu Syariat serta Penerapan hasil ibadah.

Table 5 *Blueprint Religiusitas*

Aspek	Indikator	F	UF	Σ
Aspek Iman / Ideologi / <i>Ideological Dimention</i>	Meyakini dan menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.	11	12	2
Aspek Islam / Ibadah / <i>Ritualistic Dimention</i>	Tahapan sejauh mana individu berusaha	13	14	4
	menunaikan kewajiban dan ritual agama.	15	16	
Aspek Ihsan / Penghayatan / <i>Experiental Dimention</i>	Pengalaman perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami dan	17	18	4
	dirasakan oleh individu dalam menjalani agamanya.	19	20	

Aspek Ilmu / Pengetahuan / <i>Intellectual Dimention</i>	Menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan serta	21	22	4
	pemahaman terhadap ajaran pokok dari agamanya.	23	24	
Aspek Amal / Penerapan / <i>Consequential Dimention</i>	Penerapan ajaran agama yang mempengaruhi	25	26	4
	perbuatan individu dalam kehidupan sosial.	27	28	
TOTAL		9	9	18

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas Alat Ukur

Data dikatakan valid apabila $R \text{ hitung} > R \text{ tabel}$. Pada penelitian ini R tabel sebesar 0.273. berikut adalah tabulasi hasil uji validitas skala Religiusitas.

Table 6 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

NO ITEM	R HITUNG	R TABEL	VALID/TIDAK
1	0.430	0.273	Valid
2	0.452	0.273	Valid
3	0.482	0.273	Valid
4	0.562	0.273	Valid
5	0.267	0.273	Valid
6	0.697	0.273	Valid
7	0.388	0.273	Valid
8	0.437	0.273	Valid
9	0.457	0.273	Valid
10	0.669	0.273	Valid
11	0.365	0.273	Valid
12	0.353	0.273	Valid
13	0.172	0.273	Tidak Valid
14	0.519	0.273	Valid
15	0.377	0.273	Valid

NO ITEM	R HITUNG	R TABEL	VALID/TIDAK
16	0.542	0.273	Valid
17	0.488	0.273	Valid
18	0.487	0.273	Valid

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa terdapat satu item nomor 13 yang memiliki r hitung < 0.273 dengan hasil $0.172 < 0.273$. Artinya item nomor 13 tidak valid dan tidak dipergunakan dalam pengambilan data.

2) Reliabilitas Alat Ukur

Table 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.787	17

Pada tabel diatas didapatkan nilai *chronbach's alpha* sebesar 0.787 > 0.06 . Maka dapat diartikan bahwa skala religiusitas reliabel.

F. Analisa Data

Sebelum dilakukan analisa data, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dilakukan sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan uji analisis korelasi pearson. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Mengetahui apakah sebaran data yang terkumpul normal atau tidak merupakan tujuan dari uji normalitas yang dilakukan. Data dikatakan

normal jika signifikansinya lebih dari 0,05. (Sugiyono, 2011). Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Table 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30074515
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.064
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi sebesar .200 ($\text{sig} > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan linear atau signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Data dikatakan linier apabila $\text{sig} > 0.05$. Uji linieritas diuji menggunakan uji regresi linier sederhana. Berikut adalah hasil uji linier yang telah dilakukan.

Table 9 Hasil Uji Linieritas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	3.551	12	.296	3.043	.005
		Linearity	2.716	1	2.716	27.937	.000
		Deviation from Linearity	.834	11	.076	.780	.657
	Within Groups		3.597	37	.097		
	Total		7.148	49			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sig > 0.05 yaitu dapat dilihat pada kolom sig *deviation from linearity* yaitu 0.657. Maka dapat disimpulkan bahwa dua variabel linier.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Peneliti mulai mengumpulkan dan mengidentifikasi masalah karena merupakan persiapan awal yang harus dilakukan. Setelah peneliti menemukan kesenjangan dan kejelasan mengenai permasalahan tersebut maka menarik kesimpulan dan penentuan variabel untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut.

2. Mengumpulkan Literatur

Peneliti mulai mencari literatur yang sesuai dengan variabel dan permasalahan penelitian. Peneliti menggunakan literatur berupa artikel jurnal dan buku yang relevan. Untuk artikel jurnal ilmiah peneliti menggunakan jurnal yang terbit 10 tahun terakhir guna mempertimbangkan perubahan-perubahan seiring berjalannya waktu.

3. Menentukan Subjek

Setelah mengkaji beragam literatur dan penelitian terdahulu, peneliti mulai menentukan subjek yang dinilai sesuai dengan tujuan penelitian ini. Metode observasi dan wawancara sekilas dilakukan untuk menemukan subjek yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria penelitian.

4. Pembuatan *Concept Note*

Digunakan sebagai panduan kasar atas ide penelitian kedepannya, yang nantinya akan dikirimkan ke akademik kampus. Setelah diberikan *feedback* oleh pihak akademik, maka peneliti dapat melanjutkan ketahap selanjutnya.

5. Mencari Alat Ukur

Peneliti mencari alat ukur yang sesuai dengan variabel penelitian. Peneliti melakukan adaptasi skala penelitian, dimana alat ukur berbentuk kuesioner skala likert yang nantinya akan disebar dan diuji validitas dan reliabilitasnya.

6. Menyusun Proposal

Peneliti menyusun rangkaian materi perihal penelitian yang akan dilakukannya dalam bentuk proposal yang dikonsultasikan ke dosen pembimbing. Peneliti menjabarkan dengan lebih jelas dan terstruktur terkait penelitian yang akan dilakukannya.

7. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan setelah proposal selesai. Penelitian dilaksanakan pada hari Senin 14 Maret 2022 – Kamis 24 Maret 2022 secara online menggunakan *goggle form*, dan peneliti ikut hadir dalam menyebarkan angket online di lokasi penelitian di SD Ma'arif NU Al-Fattah Surabaya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Table 10 Data Demografis Subjek

KARAKTERISTIK	N	PRESENTASE
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	46%
Perempuan	27	54%
Usia		
19-30	25	50%
31-40	11	22%
41-50	8	16%
51-60	6	12%
TOTAL	50	100%

Subjek atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh guru dengan jumlah 50 orang di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya dengan jumlah 23 orang guru berjenis kelamin laki-laki atau dalam presentase 46% dari total keseluruhan poplasi dan 27 orang guru berjenis kelamin perempuan atau dalam presentase sebanyak 54%. Dari penjabaran subjek diatas sesuai dengan tabel, maka responden yang paling mendominasi adalah guru dengan jenis kelamin perempuan dan sisanya adalah guru berjenis kelamin laki-laki.

Selanjutnya berdasarkan kategori usia maka dapat diketahui rata rata guru yang mengajar di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya adalah 19-30 tahun atau dalam presentase 50%, di sambung dengan usia 30-40 tahun dengan jumlah presentase 22% selanjutnya dengan usia 41-50 tahun dengan presentase 16% dan yang terakhir dengan guru yang berusia 50-60 tahun dengan jumlah presentase 12% atau berjumlah 6 orang guru.

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, uji yang digunakan adalah uji korelasi pearson. Syarat pengambilan keputusan untuk uji korelasi adalah sebagai berikut:

- Jika $\text{sig} < 0.05$ maka H_1 diterima.

Table 11 Hasil Uji Korelasi Pearson

		Correlations	
		Y	X
Y	Pearson Correlation	1	.616**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
X	Pearson Correlation	.616**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kita akan melanjutkan ke langkah berikutnya karena tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,05 adalah 0,000. yang menunjukkan bahwa hipotesis 1 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh guru memiliki hubungan menguntungkan yang kuat. Anak-anak akan bertindak lebih baik dalam situasi sosial jika guru lebih berbakti.

3. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar peran Religiusitas dalam Perilaku Prososial, maka perlu dilakukan uji determinasi. Berikut adalah tabulasi hasil analisa yang telah dilakukan.

4. Table 12 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Model Summary	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616 ^a	.380	.367	.3039

a. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan tabel 12 diatas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0.38, artinya Religiusitas memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap Perilaku Prososial guru di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya.

C. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial guru di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya dengan jumlah responden 50 guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa $\text{sig} < 0.05$ ($p = 0.000$; $r = 0.616$), hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Selain itu, berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi dapat disimpulkan dengan nilai korelasi yang didapatkan adalah sebesar 0.38, artinya religiusitas memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap perilaku prososial guru di SD Ma'arif NU Al-Fattah Kota Surabaya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nastasia & Khairiah, 2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara agama dan perilaku prososial, dan inilah hasilnya. Ini menunjukkan bahwa tingkat

perilaku prososial yang lebih tinggi terkait dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Terlihat bahwa hanya 28% variabel yang benar-benar berhubungan dengan perilaku prososial, sisanya 72% dipengaruhi oleh variabel yang berkaitan dengan keuntungan diri, nilai dan norma sosial, dan empati. Staub (1978) menegaskan bahwa selama proses sosialisasi, orang mengasimilasi nilai dan norma masyarakat, khususnya dalam konteks aspek kedua, nilai dan standar pribadi. Beberapa prinsip dan standar ini, termasuk kebutuhan untuk membela keadilan dan supremasi hukum, terkait dengan perilaku prososial. Perilaku prososial tidak terkait dengan nilai dan konvensi lain. Unsur ketiga dari resiprositas adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan berbagi ide, perasaan, dan pengalaman orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2022) mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas bervariasi dari tinggi (3 persen) hingga sedang (80 persen) hingga rendah (17 persen). Perilaku prososial, di sisi lain, dianggap memiliki persentase tinggi 13%, peringkat sedang 73%, dan peringkat rendah 14%. Hasil variabel korelasi menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,563$ dan $p = 0,001$, menunjukkan bahwa hipotesis yang diselidiki dalam penyelidikan ini berhasil. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat perilaku prososial santri putri Tahfidzil Qur'an Mihrob Maryam Garum Blitar dengan tingkat religiusitas santri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa sangat terkait dengan tingkat perilaku prososial mereka, dan sebaliknya: semakin tinggi tingkat perilaku antisosial yang ditampilkan siswa, semakin rendah tingkat religiusitas mereka.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian (Khoeriyah & Harahap, 2020) Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan 0,715 antara variabel religiusitas dengan variabel pengukuran perilaku prososial remaja (r_{xy}) pada signifikansi tingkat 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,000 lebih besar dari 0,05 dan r hitung 0,715 lebih besar dari r tabel (0,308). Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang baik dan substansial antara agama dengan perilaku prososial remaja yang tinggal di Panti Asuhan Anak Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar, dapat disimpulkan diterima. Lebih khusus lagi, perilaku prososial meningkat ketika agama meningkat, sedangkan perilaku prososial meningkat ketika religiusitas turun.

Indikator *blueprint* masing-masing variabel dalam penelitian ini mengadaptasi dari penelitian terdahulu sehingga setiap indikator tidak bebas budaya akan tetapi mengalami beragam perubahan, Adaptasi didefinisikan sebagai proses perubahan individu dalam merespon perubahan di lingkungannya dan dapat mempengaruhi keadaan tubuh baik secara fisik dan psikis yang akan menimbulkan perilaku adaptasi (Hidayat 2007). Selain itu adaptasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi lingkungan. Proses tingkah laku umum yang berdasarkan faktor-faktor psikologis untuk melakukan antisipasi melihat tuntutan di masa depan (Gifford, 1980). Dengan demikian, adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan proses perencanaan untuk dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa depan. Adaptasi dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti,

mengatasi hambatan-hambatan yang ada di lingkungan, melampiaskan ketegangan sosial, mempertahankan kelangsungan sebuah kelompok atau unit sosial, dan bertahan hidup (Aminnudin, 2002). Namun dalam hal ini adaptasi sebagai suatu tujuan atau keadaan yang diinginkan sesuai harapan tidak mungkin dapat dicapai oleh seseorang dengan sempurna. Tidak ada seseorang yang berhasil menyesuaikan diri dalam segala kondisi sepanjang waktu karena suatu kondisi senantiasa berubah (Muhliansyah, 2019).

Dalam penelitian diatas aitem dan atau *blueprint* variabel masing-masing mempunyai kekurangan, indikator dalam masing-masing *blueprint* kuisisioner sering sukar dicari validitasnya, jawaban responden terkadang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, memakan banyak waktu hingga pengembalian kuisisioner tidak lengkap serta kurangnya ketelitian dalam mengisi kuisisioner. Selanjutnya kelebihan aitem dan atau *blueprint* ialah dapat dibagikan secara serentak tanpa hadirnya responden, cepat dalam mengisi kuisisioner dan dapat dijadikan anonim sehingga menjaga kebebasan, kejujuran dan rahasia responden dalam pengisian serta terstandart pertanyaan nya bagi semua responden.

Indikator Religiusitas mempunyai kelemahan dalam tiap butir aitemnya, dibuktikan dengan adanya beberapa aitem yang gugur saat pengujian validitas dan reliabilitasnya. Seperti pada aitem nomor 13 indikator ke dua yaitu indikator ibadah hal ini disebabkan karena beberapa factor salah satu diantaranya ialah budaya dan kondisi responden saat mengisi kuisisioner, dilanjutkan dengan indikator perilaku prososial yang juga mengalami

kekurangan dengan di buktikan gugurnya aitem nomor 3 indikator ke tiga yaitu indikator menolong ini dapat terjadi karena responden mengalami gaya budaya yang berbeda dan kondisinya saat mengalami peristiwa yang berkaitan dengan indikator menolong.

Dalam indikator yang lain seperti indikator religiusitas disebutkan bahwasannya ada lima indikator yang meliputi Keimanan Kepada Allah sebagaimana rukun iman yang berjumlah 6 keimanan, Ibadah seperti shalat wajib, puasa wajib, zakat dan berhaji, Merasa senantiasa dekat kepada Allah SWT dengan menerapkan rukun ihsan, Mempelajari ilmu syariat seperti halal dan haram dalam kehidupan serta penerapan hasil ibadah dalam lingkup kehidupan di masyarakat. Indikator tersebut akan berbeda apabila digunakan pada budaya yang berbeda, seperti digunakan dalam budaya barat yang kurang dalam memahami agama dalam kehidupan dan berbeda pula system agama antara kita dengan mereka, maka sebab itu indikator religiusitas ini perlu pengayaan dalam proses penelitian berikutnya.

Tidak jauh berbeda dengan indikator religiusitas, indikator perilaku prososial juga mengalami kelemahan karena bersifat tidak bebas budaya, perilaku prososial secara jamak memang berarti menolong serta peduli kepada sesama. Namun akan berbeda apabila indikator ini digunakan di wilayah yang tidak sama dan sesuai dengan budaya setempat. Lima indikator perilaku prososial meliputi berbagi dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengalami sesuatu yang telah kita miliki seperti informasi, keterampilan dan pemahaman berikutnya menolong dengan mengerahkan bantuan kepada

yang membutuhkan baik fisik, psikis dan materil selanjutnya menyumbang kepada organisasi atau individu agar mendapatkan kelayakan hidup dengan kepedulian dari diri sendiri dan menjalankan semua proses diatas dengan Bersama-sama. Indikator tersebut bisa saja mengalami ketidak bebasan dalam mencari validasi dan reliabilitasnya karena setiap wilayah mempunyai adat dan budaya masing-masing.

Menurut Zakiyah Daradjat (2014) dalam (Sakila, 2019), agama yang dianut seseorang berdampak pada perilaku yang muncul secara alami pada orang tersebut. Ketaatan dalam menjalankan agama menghasilkan dorongan kuat dalam diri manusia untuk berbuat baik, perasaan bersalah karena mengambil hak orang lain, ketidaktaatan terhadap perintah agama, dan kurangnya rasa syukur atas nikmat karena hal-hal tersebut wajib dilaksanakan. Hal ini karena unsur keimanan dan ketakwaan yang tinggi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

الَّذِينَ لَهُ مُخْلِصًا اللَّهُ فَأَعْبُدْ بِالْحَقِّ إِلَيْكَ أَنْزَلْنَا إِنَّا

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”(QS. Az-Zumar ayat 2).

Berbeda dengan amanat ayat yang menekankan bahwa setiap orang berkewajiban untuk beribadah hanya kepada Allah SWT dengan ketaatan yang paling murni dan untuk secara konsisten mengikuti semua petunjuk-Nya sambil menghindari semua larangan-Nya, penafsiran ini menyimpang dari

makna ayat tersebut. Menurut ajaran ilahi Al-Qur'an, yang ditemukan dalam ayat 2 surat Al-Maidah:

شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَأَتَّقُوا الْعُدُونَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا تَتَّقُوا عَلَى وَتَعَاوُنُوا

الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah ayat 2).

Dalam teologi Islam, tindakan cinta dan kedermawanan disebut sebagai ta'awun. Suatu tindakan atau tindakan yang diarahkan oleh hati nurani seseorang dan dilakukan dengan tujuan semata-mata untuk memenangkan keridhaan Allah disebut sebagai ta'awun, yang merupakan ungkapan bahasa Arab yang secara harfiah berarti "berbuat baik". Namun, ketika digunakan dalam konteks yang lebih besar, itu dipahami untuk menandakan perbuatan apa pun. Ta'awun tidak memiliki batasan dan dapat dilakukan dengan apa saja, di mana saja, oleh siapa saja, kapan saja. Ta'awun adalah perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh semua orang, tanpa memandang usia, dan tidak dipungut biaya apapun. Ungkapan ta'awun mengacu pada rasa kebersamaan, rasa memiliki, dan saling membutuhkan. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menciptakan komunitas atau koneksi yang bersatu dan harmonis.

Sesuai dengan alasan yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa Islam memerintahkan pemeluknya untuk saling tolong-menolong, terutama untuk membantu dalam perbuatan baik dan menghasilkan konsekuensi positif. Islam

mengajarkan bahwa adalah kewajiban kita sebagai manusia untuk bekerja sama dan beramal satu sama lain. Agama adalah sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku, klaim Glock dan Stark dalam buku mereka. Ini semua adalah masalah yang telah diinternalisasi orang sebagai yang paling penting (Astuti, 2022).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas berhubungan secara positif dengan perilaku Prososial guru. Semakin tinggi religiusitas guru, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. religiusitas memberikan sumbangan sebesar 38% terhadap perilaku sosial, dan 62% lainnya dari variabel lain.

B. Saran

1. Bagi Guru SD Ma'arif NU Al-Fattah

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai panduan bagi pendidik agar mereka menyadari peran penting yang diajarkan agama dalam meningkatkan perilaku prososial guru dalam pengaturan lingkungan sekolah, terutama selama kegiatan yang terkait dengan belajar mengajar.

Berusaha meningkatkan religiusitas dengan berbagai cara, salah satunya dengan merefleksikan diri terhadap makna hidup, mengikuti aktivitas sosial agar membangun batin yang hidup dan membuka diri terhadap perubahan dalam hidup. Selanjutnya meningkatkan perilaku prososial dengan cara seperti Menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial dan mempunyai sikap empati.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat melakukan penelitian dengan pengayaan pengembangan instrument penelitian yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing variable. Selain itu juga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan faktor-faktor lainnya yang lebih menarik sebagaimana masih jarang penelitian yang menggunakan variable.



DAFTAR PUSTAKA

- Andari, N.R, & Fithri, R. (2020). Religious Attitude dengan Perilaku Prosocial pada Relawan PMI Kota Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 171–183. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1136>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Busthomi, Y,A'dlom, S., & Kusmayadi, R. C. R. (2020). Pendidikan kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 150-175.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). Psikologi sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dayakisni, T. (2015). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Geraika & Darmanah. (2019). *Metodologi penelitian*. Lampung Selatan: CV Hira Tech.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hatmoko, J. H. (2015). Survei minat dan motivasi siswa putri terhadap mata pelajaran penjasorkes di SMK Se-Kota Salatiga tahun 2013. *E-Jurnal Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(4), 1729–1736.
- Heriyansyah. (2018). Guru adalah manajer sesungguhnya di sekolah. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 116-127. <http://dx.doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Hidayah, N. (2016). *Perbandingan perilaku prososial pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah desa tanjung sari kecamatan kragan kabupaten rembang dan jama'ah dzikir Lembkota Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ikbal, P. A. M. (2018). Manajemen pengembangan kompetensi profesional guru. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(1), 65–75.
- Jacobi, F. W. (2004). Estimating the prevalence of mental and somatic disorders in the community. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*.
- Jalaluddin. (2012). Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoeriyah, N., & Harahap, L. (2020). Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Prosocial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(1), 1–18.

<https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i1.2409>

- Kunandar. (2007). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningrum, I. (2014). *Meningkatkan perilaku prososial rendah melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Semarang tahun ajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nastasia, K., & Khairiah, I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 14(4), 359–365. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i4.131>
- Makmun, A. S. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, A. (2013). *Sosiologi pendidikan*. Malang: Madani.
- Merianti, L. (2016). Kecerdasan spiritual perawat dalam melaksanakan kompetensi perawat melakukan asuhan spiritual kepada pasien rumah sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Padang panjang tahun 2015. *AFIYAH*, 3(1), 60-68.
- Mundzir, I. (2018). Perilaku prososial perspektif islam. *Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(2), 95–102.
- Muhliansyah, M., Putri, A. P., Rasyid, M., Adriansyah, M. A., & Diana, D. (2019). Konstruksi Alat Ukur Adaptasi Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3098>.
- Muryadi, M., & Matulesy, A. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial Guru. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 126827.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nggozaini, D. (2018). *Korelasi kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Norlena, I. (2015). Sekolah sebagai organisasi formal. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 43-55.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada smp negeri dalam Kota Banda Aceh. *Administrasi Pendidikan*, 3(1), 45-67.

- Nuraeni, N. (2018). *Perancangan sistem informasi akademik berbasis website pada Madrasah Tsanawiyah Yayasan Fisabillilah Bekasi*. Jakarta: STMIK Nusa Mandiri Jakarta.
- Prasetyoaji, A. (2012). *Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di kabupaten Pacitan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/7634/>
- Rizaq, M. M. (2019). *Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial siswa kelas xii ma al asror gunungpati semarang tahun pelajaran 2018/2019*.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. <http://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>.
- Sakila, H. (2019). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Marina,& Sarwono. (2007). Kecerdasan Emosional pada Orang Tua yang Mendongeng dan tidak Mendongeng. *Jurnal psikologi*, 13, 97-9
- Saliyo., Bastomi, H., & Zulfana, T. (2020). The influence of religious guidance on the spiritual intelligence and prosocial behavior of santri education at the ali makmun assa'idiyah islamic boarding school in Kudus. *PJAE*, 17(10), 2130-2143.
- Staub, E. (1979). *Positive social behaviour and morality: socialization and development*. New York: Academic Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, E. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat rumah sakit daerah Labuang Baji Makassar. *Manajemen Ide dan Inspirasi*, 4(1).
- Tri Astuti. (2022). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Mihrob Maryam Garum Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.